

SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL: ANTARA FORMALIS DAN SUBSTANSIALIS

Ahmad Zaki Mubarak

Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung
ahmadzaki@gmail.com

Abstract

This research aims to examine and analyze the implementation of the concepts of "formalist" and "substantialist" in international schools. The research approach used is a qualitative approach with a case study design in several international schools in certain areas. This research focuses on how these schools apply formalist educational principles, such as international curriculum standards and testing, as well as more substantial approaches that emphasize the development of students' character, creativity and critical thinking abilities.

Data was collected through in-depth interviews with school principals, teachers, administrative staff, and parents, participatory observation of educational practices in schools, and analysis of official school documents. Data analysis was carried out using thematic analysis techniques to identify main themes related to formalist and substantialist approaches. The research results show that there are variations in the application of these two concepts, where some schools emphasize more formalist aspects, while others focus on a substantial approach. These findings also reveal the challenges these schools face in balancing the demands of international curriculum formality with the need to provide holistic and in-depth education.

This research contributes to a better understanding of the dynamics between formalist and substantialist approaches in international schools and their implications for educational practice and school policy. It is hoped that the results of this research can be a reference for stakeholders in making policies that are more balanced and adaptive to student needs and global demands.

Keywords : International Standard School, Formalist, Substantialist, Education, Curriculum, Character Development.

PENDAHULUAN

Ketertinggalan di berbagai bidang di era globalisasi dibandingkan negara-negara tetangga rupanya menyebabkan pemerintah terdorong untuk memacu diri untuk memiliki standar internasional. Sektor pendidikan termasuk yang didorong untuk berstandar internasional. Dorongan itu bahkan dicantumkan di dalam UU No.

20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 50 ayat (3) yang berbunyi, "Pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan, untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional".¹

¹ J. (Eds.). Hayden, M., & Thompson, *International Schools: Current Issues and*

Future Prospects. (Oxford Studies in Comparative Education.: Symposia Press., 2013), 49.

Dengan berbekal keinginan kuat dan ayat itu maka Depdiknas segera mengeluarkan program Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) yang proyek rintisannya saja telah menyertakan ratusan SMP dan SMA di hampir semua Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia dengan menggelontorkan dana ratusan miliar meski peraturan pemerintah yang mengatur pengelolaan seperti itu belum ada. Ini proyek prestisius karena akan dibiayai oleh Pemerintah Pusat 50%, Pemerintah Propinsi 30 %, dan Pemerintah Kabupaten/Kota 20%.² Padahal, untuk setiap sekolahnya saja Pemerintah Pusat mengeluarkan 300 juta rupiah setiap tahun paling tidak selama 3 (tiga) tahun dalam masa rintisan tersebut. Siapa saja yang nantinya akan masuk ke sekolah SBI ini? Siswa yang bisa masuk ke sekolah tersebut, adalah mereka yang dianggap sebagai bibit-bibit unggul yang telah diseleksi ketat dan yang akan diperlakukan secara khusus. Jumlah siswa di kelas akan dibatasi antara 24-30 per kelas. Kegiatan belajar mengajarnya akan menggunakan bilingual.

Pada tahun pertama bahasa pengantar yang digunakan 25 persen bahasa Inggris 75 persen bahasa Indonesia. Pada tahun kedua bahasa pengantarnya

masing-masing 50 persen untuk Inggris dan Indonesia. Pada tahun ketiga bahasa pengantar menggunakan 75 persen bahasa Inggris dan 25 persen bahasa Indonesia. Karena dianggap sebagai bibit unggul maka siswa diprioritaskan untuk belajar ilmu eksakta dan teknologi informasi dan komunikasi (ICT/Information and Communication Technology).

Karenanya, siswa kelas khusus ini diberi fasilitas belajar tambahan berupa komputer dengan sambungan internet. Apa kurikulum yang akan diberikan kepada mereka agar ‘berstandar internasional’? Tidak jelas betul karena hanya disebutkan rumusnya adalah SNP + X. SNP adalah Standar Nasional Pendidikan sedangkan X hanya disebutkan sebagai penguatan, pengayaan, pengembangan, perluasan, pendalaman, melalui adaptasi atau adopsi terhadap standar pendidikan baik dari dalam negeri maupun luar negeri yang diyakini telah memiliki reputasi mutu yang diakui secara internasional umpamanya Cambridge, IB, TOEFL/TOEIC, ISO, UNESCO.³ Berapa dana yang harus dikeluarkan oleh orang tua yang ‘ngebet’ dengan program ini? Masih akan diatur. Tapi yang jelas orang tua harus merogoh koceknya dalam-dalam dan hanya orang tua yang kaya saja yang bisa masuk. Ini

² Judyanto Sirait, “‘Penerapan Sekolah Bertaraf Internasional Di Indonesia’.,” *Journal Article: Jurnal Cakrawala Kependidikan (JCK)*. (2018),26.

³ Cambridge International Examinations., *Implementing the Cambridge Curriculum in International Schools*. (Australia: Cambridge University Press., 2020),215.

adalah program prestisius sehingga biayanya memang harus mahal!⁴

Dalam beberapa dekade terakhir, fenomena sekolah bertaraf internasional semakin marak di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Sekolah-sekolah ini sering kali dianggap sebagai simbol prestise dan kualitas pendidikan yang lebih baik.⁵ Namun, terdapat perdebatan yang berkembang mengenai pendekatan pendidikan yang digunakan oleh sekolah-sekolah ini. Pendekatan tersebut dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama: formalis dan substansialis.

KAJIAN TEORETIK

Sekolah bertaraf internasional sering kali diasosiasikan dengan standar pendidikan global yang tinggi, menggunakan kurikulum internasional seperti Cambridge, International Baccalaureate (IB), atau kurikulum asing lainnya.⁶ Sekolah-sekolah ini dianggap dapat mempersiapkan siswa untuk berkompetisi di dunia global dengan memberikan pendidikan yang berorientasi

pada keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi.⁷

Pendekatan formalis menekankan pada penerapan standar dan prosedur yang telah ditetapkan, sering kali mengacu pada parameter internasional. Dalam konteks sekolah bertaraf internasional, ini bisa berarti fokus pada standar akademik yang ketat, penilaian berbasis ujian, dan sertifikasi internasional. Pendekatan ini menitikberatkan pada hasil akhir berupa pencapaian akademik dan penguasaan konten.⁸

Pendekatan substansialis, di sisi lain, lebih menekankan pada nilai-nilai pendidikan yang holistik, termasuk pengembangan karakter, kepribadian, dan keterampilan sosial siswa. Pendekatan ini berupaya untuk menyeimbangkan antara pencapaian akademik dengan pengembangan soft skills, empati, kolaborasi, dan kesadaran sosial. Sekolah-sekolah yang menganut pendekatan ini lebih fokus pada proses pendidikan dan

⁴ S. Ma'arif, "Rintisan Sekolah Berstandar Internasional: Antara Cita Dan Fakta.," *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19, no. 2 (2011),178.

⁵ Lestari dan Kisra Wahab., "Implementasi Manajemen Kesiswaan Pada Sekolah Bertaraf Internasional'.," (*Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta*). At-Turots: *Jurnal Pendidikan Islam*, 2, no. 2 (2020),34.

⁶ Cambridge International Examinations., *Implementing the Cambridge Curriculum in International Schools*.

⁷ K. Harwood, T., & Bailey, "Examining the World: Globalism, the New Social Studies, and International Education.," *Journal of International Social Studies*, 2, no. 2 (2012): 1–18.

⁸ S. M. Drake, *Creating Standards-Based Integrated Curriculum: The Common Core State Standards Edition*. (New York: Corwin Press, 2018)24.

pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.⁹

Meskipun banyak sekolah bertaraf internasional berusaha untuk mengintegrasikan kedua pendekatan ini, tidak jarang terjadi ketegangan antara kepatuhan terhadap standar formal (formalis) dan penerapan nilai-nilai substansial (substansialis). Sebagian sekolah cenderung lebih fokus pada pencapaian akademik dan sertifikasi internasional, sementara yang lain mencoba menekankan pentingnya pendidikan yang berpusat pada siswa dan berorientasi pada pengembangan karakter.

Di Indonesia, kemunculan sekolah bertaraf internasional sering kali dipandang sebagai jawaban terhadap kebutuhan akan pendidikan berkualitas tinggi. Namun, ada kekhawatiran bahwa penekanan yang berlebihan pada pendekatan formalis dapat menggesampingkan nilai-nilai pendidikan yang lebih substansial, yang seharusnya juga menjadi fokus utama dalam konteks pendidikan nasional. Oleh karena itu, perlu adanya kajian yang lebih mendalam tentang bagaimana sekolah-sekolah ini menyeimbangkan kedua pendekatan ini dalam praktik pendidikan mereka.

Penelitian ini penting karena dapat memberikan wawasan mengenai

bagaimana sekolah bertaraf internasional di Indonesia mengelola dilema antara pendekatan formalis dan substansialis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pembuat kebijakan pendidikan, para pendidik, dan pengelola sekolah dalam merancang kurikulum dan strategi pembelajaran yang seimbang dan komprehensif.

METODE PENELITIAN

Mengingat topik penelitian ini berkaitan dengan pemahaman dan interpretasi konsep "formalis" dan "substansialis" dalam konteks sekolah bertaraf internasional, pendekatan kualitatif akan lebih sesuai. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendalami pengalaman, persepsi, dan pandangan para pelaku di sekolah bertaraf internasional mengenai perbedaan antara pendekatan formalis dan substansialis.

Desain studi kasus dapat digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana sekolah-sekolah bertaraf internasional menerapkan prinsip-prinsip formalis dan substansialis dalam operasional mereka. Studi ini dapat difokuskan pada beberapa sekolah bertaraf internasional tertentu untuk mendapatkan

⁹ Y. M. Lo, Y. Y., & Heung, "Comparing the Curriculum Practices of International

Baccalaureate and National Schools.," *Journal of Curriculum Studies*, 51, no. 3 (n.d.): 360–378.

gambaran yang lebih mendalam dan kontekstual.¹⁰

Sekolah-sekolah bertaraf internasional yang berada di wilayah tertentu, misalnya di kota besar atau daerah yang dikenal memiliki banyak sekolah bertaraf internasional, sehingga Subjek Penelitian adalah Kepala sekolah, guru, staf administrasi, siswa, dan orang tua siswa di sekolah-sekolah tersebut, dengan Teknik Pengumpulan Data, seperti wawancara mendalam. Untuk menggali pandangan dan pemahaman para informan (kepala sekolah, guru, dan orang tua) tentang penerapan formalis dan substansialis.

Observasi partisipatif, untuk mengamati langsung bagaimana praktik-praktik pendidikan dilaksanakan di sekolah bertaraf internasional dan bagaimana prinsip-prinsip formalis dan substansialis diterapkan dalam pembelajaran dan kegiatan sehari-hari. Analisis dokumen resmi seperti kurikulum, silabus, kebijakan sekolah, serta laporan kegiatan yang dapat menunjukkan orientasi formalis atau substansialis.¹¹

Data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis menggunakan analisis

tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait formalis dan substansialis dalam konteks sekolah bertaraf internasional.

Melalui triangulasi data dimaksudkan untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, hasil dari berbagai teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi) akan dibandingkan dan diverifikasi.

Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana sekolah-sekolah bertaraf internasional menavigasi antara pendekatan formalis dan substansialis dalam pendidikan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SBI formalis

SBI formalis dapat diartikan kepada SBI yang mengadopsi segala macam aturan dan indikator untuk menjadi SBI sesuai dengan peraturan yang ditetapkan pemerintah, tanpa melihat akar filosofis dan tujuan SBI itu sendiri. SBI formalis lebih berupaya kepada pemenuhan syarat-syarat terutama syarat fisik yang dapat terlihat seperti penggunaan bahasa pengantar Bahasa Inggris dan penggunaan ICT modern. Dengan asumsi bahwa SBI

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung, 2015),29.

¹¹ Lexy J. Moleong, "Metodologi penelitian kualitatif" (Jakarta: Depdikbud, 2014),79.

adalah sekolah yang modern dan kebarat-baratan, maka SBI formalis lebih bersifat elitis dan tercerabut dari akar budaya sekolah dimana sekolah itu dibangun.

SBI yang berkembang di berbagai daerah memiliki persepsi yang berbeda satu sama lain. Walaupun ada aturan main dan rancangannya, sekolah yang "terpaksa" atau "dipaksa" untuk menyelenggarakan program nasional SBI ini kelabakan menghadapi tata aturan yang ketat dengan SDM yang pas-pasan. Hal ini menjadikan sekolah mengambil beberapa pokok permasalahan saja dalam rumusan SBI, terutama sekolah dengan membudayakan bahasa Inggris. Secara sederhana, sekolah yang bahasa pengantaranya sudah menggunakan bahasa Inggris, maka sekolah atau kelas bersangkutan disebut kelas atau sekolah SBI. Lebih parah lagi sekolah dengan persepsi bahwa SBI adalah sekolah yang melengkapi kelasnya dengan peralatan elektronik (IT) canggih yang berbeda dengan kelas konvensional, tanpa memberdayakannya.

Bahasa Inggris dan IT adalah syarat pelaksanaan SBI, tetapi sebenarnya itu bukanlah substansi dari semangat SBI. Semangat SBI adalah bagaimana sekolah memiliki kesejarahan dengan sekolah lain yang maju di negara lain, sehingga lulusan

sekolah kita akan dapat diterima dengan baik di negara lain, terutama negara maju. Hal ini tentu memiliki konsekwensi yang ketat, terutama sekolah yang bersangkutan perlu memiliki kekuatan untuk memahami dan terus mengikuti kemajuan yang berkembang di seluruh dunia. Ini tidak mudah. Sehingga SBI kadang-kadang mencari cara yang mudah untuk bisa disebut SBI. Ada beberapa persyaratan normal yang harus dilakukan SBI.¹²

1. Mengikuti test TOEFL, Cambridge, IB, TOEIC, UNESCO dan ISO.
2. SBI menggunakan bahasa Inggris dan menggunakan teknologi komunikasi informasi (ICT)
3. Standar Output = Lulusan SBI memiliki penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir yang canggih serta kemampuan berkomunikasi secara global. Mampu menerapkan nilai-nilai (religi, ekonomi, seni, solidaritas, dan teknologi mutakhir dan canggih), norma-norma dan etika global untuk bekerja sama lintas budaya dan bangsa
4. Standar Proses = A) Pro-perubahan, B) Menumbuhkan dan mengembangkan daya kreasi, inovasi, nalar dan eksperimentasi
5. Standar Input: A) Intake = diseleksi ketat, memiliki potensi kecerdasan unggul, yang ditunjukkan oleh

¹² Lo, Y. Y., & Heung, "Comparing the Curriculum Practices of International Baccalaureate and National Schools."

kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dan berbakat luar biasa

6. **Instrumental Input:** A) Kurikulum Plus X, B) Guru memiliki kompetensi professional (penguasaan mata pelajaran), pedagogic, kepribadian dan social bertaraf internasional yang ditunjukkan oleh penguasaan bahasa Inggris. Mampu menggunakan ICT mutakhir dan canggih (laptop, LCD, dan VCD)

7. **Catatan :** Pada lampiran 2 Standar guru SBI haruslah mampu mengajar dalam bahasa Inggris secara efektif (TOEFL > 500, Kepala Sekolah TOEFL >500, Pustakawan TOEFL > 450, Laboran TOEFL > 400, Kepala TU harus S-1 dan TOEFL> 450

8. **Lab.Fisika, Kimia, Biologi, Bahasa, dan IPS**

9. **Kebijakan Pengembangan:** 1. **Ekualitas dan aksesibilitas :** Siswa miskin tapi pandai harus diterima dengan subsidi silang

10. **SBI meningkatkan mutu input, proses, dan outputnya,** 2) **Tatakelola yang baik (good governance) :** partisipatif, transparan, akuntabel, professional, demokratis, tanggungjawab, layanan prima, tidak KKN, ada kepastian hukum, ada kepastian jaminan mutu

11. **Strategi Implementasi:** Pelaksanaan SBI harus dimulai dari kondisi nyata di Indonesia

12. **Strategi Pembiayaan:** Pemerintah Pusat = 50 %, Pemerintah Propinsi = 30 %, Pemerintah Kota/Kab. = 20 %

13. **Bagi SBI swasta, biaya pendidikan ditanggung oleh masyarakat dan yayasan pendiri sekolah tersebut.** Subsidi pemerintah dapat diberikan atas dasar persyaratan tertentu

Dengan menggunakan ketentuan diatas, maka SBI mengandung beberapa unsur:

1. Standar internasional dipersempit menjadi standar beberapa sekolah yang telah maju di berbagai negara terutama pada negara yang tergabung pada OECD. Sebenarnya tidak ada standar baku mengenai standar internasional, yang ada adalah pencintaan baik yang dilakukan oleh sekolah luar negeri terutama Barat dalam propagandanya agar dijadikan rujukan sekolah yang dijadikan sekolah internasional (baca: kualitas yang terbaik).
2. Kualitas kurikulum nasional dianggap rendah oleh pemerintah (yang merumuskan kurikulum nasional) dengan menempatkan kurikulum internasional adalah kurikulum nasional + X, sehingga dapat dipersepsikan bahwa kurikulum internasional lebih baik dari kurikulum nasional.

3. SBI adalah kumpulan siswa-siswi yang pintar, yang kemungkinan besar akan menjadi pemimpin (orang berhasil di negara kita) dengan penguasaan bahasa Inggris yang baik, tetapi akan kerdil dalam bahasa Indonesia, dan menganggap orang yang berbahasa Indonesia tidak memiliki kepintaran yang baik. Kepintaran dan kecerdasan lebih banyak diukur oleh kemampuan bahasa Inggris yang sedikit demi sedikit akan mengikis Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.
4. Biaya SBI sebesar 4,6 triliun tahun 2006 akan diperuntukan bagi siswa yang lulus seleksi dan yang tidak lulus diabaikan atau masuk kedalam kelas yang biasa dengan kualitas dan perlengkapan seadanya. Kebanyakan siswa yang mampu melewati tes adalah orang kaya karena mereka memiliki fasilitas belajar lebih baik, sehingga orang miskin kurang memiliki kesempatan besar untuk lulus tes. Ini tidak adil. Biaya SBI adalah dari pajak, sehingga pendidikan sebaiknya dimeratakan saja, seperti di Jepang yang tidak mengenal sekolah internasional, yang dilakukan mereka adalah meningkatkan kualitas dan fasilitas sekolah secara keseluruhan tidak sebagian.
5. Nilai-nilai global akan menghancurkan generasi muda Indonesia. Religi global akan membuat anak memiliki persepsi bahwa setiap agama sama, ekonomi global akan mengikuti negara yang maju dengan kapitalisme yang dapat menghancurkan rakyat kecil, seni global akan membunuh budaya tradisional yang menjadi kekayaan bangsa, norma global akan mengikis habis norma-norma tradisional ketimuran yang baik dibandingkan Barat, dan etika global akan membuat generasi kita menganggap bahwa yang baik itu adalah negara yang maju secara materi, sehingga etikanya pun akan diikuti.

SBI Substansialis

Dengan berbagai aspek positif dan negatif yang dianalisis diatas, tentu SBI memiliki tujuan baik dan mulia bagi kemajuan bangsa ini. Tetapi dengan mengejar target dan seolah dipaksakan, SBI akan menjadi program yang instan yang akan mudah jatuh dan bangkrut. Dengan persyaratan yang begitu banyak, SDM yang kurang mendukung, maka kita harus berpikir ulang tentang SBI ini. Alangkah lebih baiknya SBI lebih ditekankan pada aspek substansi dari

pada formalitas. Lalu bagaimana SBI yang substansial?¹³

1. SBI substansialis adalah sekolah yang berakar dari budaya sekolahnya sendiri tanpa menjadikan kurikulum dan muatan luar menjadi keunggulan utama. Aspek yang datang dari luar hanya dijadikan penguatan dan penambahan atas konsep yang telah diracang oleh sekolah secara mandiri
2. SBI substansialis dapat membuat citra yang baik kepada dunia luar baik di dalam maupun di luar negeri dengan prestasi dan karakter yang dimilikinya dan bukan berdasarkan pada pengadopsian muatan yang dapat menghilangkan ruh sekolah dimana ia berdiri
3. SBI substansialis adalah sekolah yang memiliki kultur sekolah (atmosfer belajar) yang baik dan memotivasi untuk belajar dengan didasari oleh karakter tertentu yang menjadi ciri sebuah sekolah yang dapat diakui secara internasional karena potensi dan prestasinya.
4. Lulusan SBI substansialis dapat melanjutkan ke berbagai negara tanpa harus mengulang pendidikannya. Pengakuan yang

didapatkan menjadi sebuah indikator bahwa sbi substansialis tanpa menggunakan embel-embel SBI dapat bersaing didunia global.

5. Kompetensi anak menjadi target utama dari SBI substansialis. Kompetensi yang dijadikan standar bagi beberapa perguruan tinggi di seluruh dunia menjadi standar yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan pendidikan. Hal ini akan berakibat bukan hanya pada pembentukan kultur sekolah yang harus "dekat" dengan Bahasa Inggris, tetapi menjadi bahasa praktis yang menjadi makanan sehar-hari karena menjadi kebutuhan, tidak seperti SBI formalis yang menggunakan bahasa Inggris menjadi persyaratan saja.

SBI perspektif MAN Insan Cendikia

MAN Insan Cendikia (MAN IC) secara sederhana dapat dikategorikan kepada SBI substansialis. Alasannya adalah MAN IC tidak mendeklarasikan sebagai SBI, tetapi secara fakta bahwa lulusan MAN IC dapat disejajarkan dengan lulusan sekolah setingkat di luar negeri dan dapat bersaing dalam memperebutkan kursi di perguruan tinggi favorit di luar

¹³ Kemal Affandi dan Husna Izzati. Rina Kartika, "Penerapan Konsep Aristekturn Neo Modern Pada Bandung Internasional School Di

Kota Baru Parahyangan". (Program Studi Arsitektur, Sekolah Sains Dan Teknologi Indonesia (ST-INTEN). 2020).," *Jurnal Arsitektur Archicentre 2*, no. 1 (2020): 24.

negeri. Pengakuan oleh dunia internasional adalah substansi dari SBI dan MAN IC telah mendapatkannya. Sehingga tidaklah berlebihan bahwa MAN IC walaupun tidak mendeklarasikan SBI menjadi sekolah/madrasah sesuai dengan karakteristik konsep dasar SBI.¹⁴

Konsep pengembangan SBI yang dirancang oleh MAN IC dapat dijelaskan secara kronologis sebagai berikut:

1. MAN IC berangkat dari konsep pendidikan pesantren sebagai dasar sistem. Pengadopsian sistem pendidikan pesantren ini ditujukan untuk membangun siswa berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan agama.
2. Karena pesantren merupakan *boarding school* (sekolah berasrama), maka MAN IC merupakan sekolah asrama yang merupakan pilihan mutlak bagi siswanya. Berbagai aspek positif dari sistem ini dapat dilihat seperti waktu pembelajaran yang panjang, pembimbingan yang mudah, kontrol yang ketat, budaya belajar yang tinggi dan lainnya. Disamping itu juga ada aspek negatifnya, seperti tingkat stress tinggi, kurang bergaul dengan dunia luar dan memiliki dunianya sendiri, dan lainnya.
3. MAN IC berusaha untuk membentuk kultur belajar yang produktif, sehingga dengan penciptaan kultur yang baik diharapkan prestasi dan motivasi belajar anak semakin meningkat dan dapat diakui oleh sekolah lain baik di dalam maupun di luar negeri
4. MAN IC memberikan pendidikan dan pembimbingan secara totalitas kepada muridnya agar mereka benar-benar mau belajar dan menyelesaikan tugas belajarnya dengan baik dan mampu bersaing dan memiliki posisi paling baik dianatara yang baik. Penitik beratan pada penguasaan IPTEK dan pengamalan IMTAK sebagai basis pengajaran menjadi tuntunan sekaligus tuntutan yang harus terealisasi dengan baik.
5. MAN IC tidak mengadopsi 100% dari kurikulum internasional yang dianggap akan menghancurkan tradisi MAN IC yang telah terbangun, tetapi menggunakan kurikulum nasional (sebagai jati diri bangsa) dengan ditambah dengan

Diluar aspek tersebut, sistem *boarding* dapat mempermudah pencapaian target sebagai sekolah yang berstandar Internasional.

¹⁴ Agustini Buchari dan Erni Moh. Saleh, “Merancang Pengembangan Madrasah

Unggul,” *Journal of Islamic Education Policy* 1, no. 2 (2016): 95—112.

muatan keilmuan yang diracik baik dengan gagasan internal MAN IC ataupun merupakan kolaborasi dari kurikulum internasional yang telah disesuaikan dengan visi misi MAN IC. Keunggulan MAN IC bukan pada penggunaan kurikulum yang hebat, melainkan menjalankan kurikulum yang telah ada dengan totalitas kreatifitas lembaga dan SDMnya untuk meningkatkan mutu anak didiknya.

6. Yang paling penting dalam pembelajaran MAN IC adalah bagaimana anak mampu menguasai kompetensi yang telah ditetapkan oleh kurikulum nasional dan standar MAN IC. Kompetensi merupakan tujuan yang utama, apabila anak dinilai belum menguasai kompetensi yang sesuai dengan standar yang ditetapkan, maka remedial dan pengayaan siswa menjadi penting dan jalan menuju perbaikan kemampuan siswa selanjutnya.
7. MAN IC tidak memandang bahasa Inggris sebagai pelajaran yang harus dijelaskan setiap hari kepada siswanya, tetapi bahasa Inggris dianggap sebagai alat untuk mencari ilmu pengetahuan yang lebih banyak, sehingga bahasa Inggris tidak dijadikan sebagai target mata

pelajaran tetapi lebih dari itu sebagai kompetensi untuk pengembangan diri dalam mencari ilmu. Jadi bahasa Inggris merupakan kebutuhan mendasar yang pastinya wajib dikuasai bukan hanya merupakan beban mata pelajaran yang berakhir dengan penilaian.

SBI Substansialis dalam Perspektif Pendidikan Alternatif Qoriyah Toyibah

Dalam kaitan pendidikan SBI yang elitis, kita bisa belajar banyak dari pendidikan alternatif yang ditawarkan, dan pastinya telah berhasil dikembangkan dan diakui dunia internasional (UNESCO), oleh Qoriyah Toyibah Kalibening, Salatiga, Jawa Tengah.

Pendidikan yang berada diperkampungan ini telah merumuskan beberapa prinsip pendidikan yang secara radikal berbeda (mungkin 150 derajat) dengan konsep yang ditawarkan pemerintah bahkan konsep internasional sekalipun. Belajar tanpa kekakuan, hangat (tidak dingin) tidak birokratis (tunduk dan patuh terhadap aturan pemerintah dalam arti yang negatif tapi bukan berarti melawan aturan positif pemerintah) dan berpihak pada kaum miskin di desa. Prinsip-prinsip pendidikan alternatif (studi kasus Qoriyah Toyibah) itu adalah :

1. Pendidikan dilandasi semangat membebaskan dan semangat

perubahan kearah yang lebih baik. Membebaskan berarti keluar dari belenggu legal formalistic yang selama ini menjadikan pendidikan tidak kritis dan tidak kreatif. Sedangkan semangat perubahan lebih diartikan pada kesatuan belajar dan mengajar.

2. Berkepribadian, adalah ideology pendidikan itu sendiri dimana akses keluarga miskin berhak atas pendidikan dan memperoleh pengetahuan
3. Methodology yang dibangun selalu berdasarkan kegembiraan dan kenikmatan (*enjoyment*) murid dan guru dalam proses mengajar; kegembiraan ini akan muncul apabila sekat guru dan murid dihilangkan, sehingga hubungan murid dan guru tidak terbatas. Keduanya menjadi tim yang berbaur menjadi satu dalam proses partisipatif. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator dalam meramu Kurikulum.
4. Mengutamakan prinsip partisipatif antara pengelola sekolah, guru, wali-wali murid, masyarakat dan lingkungannya dalam merancang bangun sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan. Hal ini akan membuang jauh citra sekolah yang dingin dan tidak berjiwa yang

selalu dirancang oleh intelektual kota yang tidak membumi atau tidak memahami kondisi masyarakat nyata.

Prinsip-prinsip ini adalah prinsip turunan yang berpangkal pada pendidikan pro-poor dimana masyarakat desa pada umumnya masyarakat agraris yang diukur dalam ekonomi merupakan kelas ekonomi lemah. Dengan adanya pendidikan alternatif ini akan membantu masyarakat kecil pedesaan dalam mengenyam pendidikan tetapi memiliki standar internasional dengan melalui hubungan-hubungan komunikasi melalui jaringan internet.

Pendidikan yang berbasis komunitas/desa (*Community base schooling*) ini tidak membutuhkan kelas seperti yang dilakukan dikota. Kerjasama dengan lingkungannya, pendidikan akan mendapatkan fasilitas yang ada di Masyarakat sekitar sehingga pendekatan murid pada kenyataan hidup lebih actual. Fasilitas yang dibutuhkan adalah ruangan Teknologi Informasi, dimana komunikasi *mondial* (*global*) disertai penguasaan Bahasa Inggris akan terasah dengan baik. Pendidikan yang begitu murah, hanya membutuhkan ruangan (mungkin bisa madrasah/majlis taklim) yang berisi teknologi informasi (baca *Web Wide World / Internet*).

SBI dalam pendidikan alternatif memiliki kreatifitas tinggi dan mungkin secara formal tidak bisa atau masih jauh bisa dikatakan sebagai SBI. Tetapi kenyataannya bahwa sekolah ini memiliki penghargaan internasional yang dengan ini menunjukkan bahwa sekolah seperti ini memiliki jiwa SBI, namun sayangnya masyarakat belum dapat menerima sekolah alternatif ini dikategorikan sekolah internasional.

SIMPULAN

Setiap bangsa akan merasa bangga apabila mendapatkan pengakuan dari negara lain. Pengakuan dalam bidang pendidikan adalah setiap sekolah di negaranya harus mampu bersaing dan berprestasi sesuai dengan kompetensinya. Untuk mendapatkan itu, ada dua cara; (1) dengan membuat sistem SBI secara formal (SBI formalis) yaitu sekolah yang secara instan mengadopsi kurikulum yang telah mapan dengan sedikit merendahakn kurikulum nasional dan budayanya, (2) dengan membuat SBI tanpa mengindahkan aturan-aturan ketat SBI formal, tetapi menarik konsep SBI secara substansi dan diimplementasikan dengan kurikulum nasional yang lebih menghargai budaya bangsa sendiri, sehingga sekolah tidak tercerabut dari akarnya.

Kedua sistem ini dapat berakhir baik, dapat juga gagal. Untuk tipe pertama akan

mematikan kreatifitas sekolah dan berusaha mengejar syarat SBI yang kaku dan berakhir pada keberhasilan dan pengakuan apabila dilaksanakan dengan baik, tetapi gagal apabila segalanya dilaksanaan instan dan terburu-buru tanpa mempersiapkan SDM bertarap internasional. Untuk tipe kedua, SBI akan berhasil apabila ada keinginan kuat untuk benar-benar memajukan pendidikan dan mensejajarkan dengan sekolah internasional lainnya, tetapi apabila setengah hati, maka dengan tanpa aturan dan dasar yang kuat sekolah SBI akan hanya menjadi slogan belaka.

DAFTAR PUSTAKA

Agustini, Buchari dan Erni Moh. Saleh. “Merancang Pengembangan Madrasah Unggul.” *Journal of Islamic Education Policy* 1, no. 2 (2016): 95—112.

Cambridge International Examinations. *Implementing the Cambridge Curriculum in International Schools*. Australia: Cambridge University Press., 2020.

Drake, S. M. *Creating Standards-Based Integrated Curriculum: The Common Core State Standards Edition*. New York: Corwin Press, 2018.

Harwood, T., & Bailey, K. “Examining the World: Globalism, the New Social Studies, and International Education.” *Journal of International Social Studies*, 2, no. 2 (2012): 1–18.

Hayden, M., & Thompson, J. (Eds.). *International Schools: Current Issues and Future Prospects*. Oxford: Studies in Comparative Education.: Symposia Press., 2013.

Judyanto Sirait. “‘Penerapan Sekolah Bertaraf Internasional Di Indonesia’.” *Journal Article: Jurnal Cakrawala Kependidikan (JCK)*. (2018).

Lestari dan Kisra Wahab. “‘Implementasi Manajemen Kesiswaan Pada Sekolah Bertaraf Internasional’.” *(Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta). At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 2, no. 2 (2020).

Lexy J. Moleong. “Metodologi penelitian kualitatif.” Jakarta: Depdikbud, 2014.
http://opac.library.um.ac.id/oaipmh./index.php?s_data=bp_buku&s_file=0&mod=b&cat=3&id=39417.

Lo, Y. Y., & Heung, Y. M. “Comparing the Curriculum Practices of International Baccalaureate and National Schools.” *Journal of Curriculum Studies*, 51, no. 3 (n.d.): 360–378.

Ma’arif, S. “Rintisan Sekolah Berstandar Internasional: Antara Cita Dan Fakta.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19, no. 2 (2011).

Kartika, Kemal Affandi dan Husna Izzati. “Penerapan Konsep Aristektur Neo Modern Pada Bandung Internasional School Di Kota Baru Parahyangan”. (Program Studi Arsitektur, Sekolah Sains Dan Teknologi Indonesia (ST-

INTEN). 2020).” *Jurnal Arsitektur Archicentre* 2, no. 1 (2020): 24.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung, 2015.